

Pemikiran dalam Studi Budaya: Analisis Ideologi, Hegemoni, dan Ekonomi Politik dalam Representasi Islam di Industri *Hollywood*

¹M. Irsyad Jamin, ²Eli Jamilah Mihardja, ³ Siti Komsiah

^{1,2}Program Studi S2 Ilmu Komunikasi, Universitas Bakrie, Jakarta

³Program Studi S2 Ilmu Komunikasi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

Email: irsyad.jamin@gmail.com; Jamilah.mihardja@gmail.com;
siti.komsiah70@gmail.com

ABSTRAK

Dalam studi budaya, pemikiran kritis diperlukan untuk menganalisis representasi Islam di Hollywood dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik. Ideologi merupakan faktor penting dalam memahami representasi Islam di Hollywood. Ideologi adalah serangkaian keyakinan, nilai, dan norma yang membentuk pandangan dunia seseorang atau kelompok. Hegemoni merujuk pada dominasi dan pengaruh yang dimiliki oleh kelompok atau kekuatan tertentu dalam suatu sistem sosial. Ekonomi politik memainkan peran penting dalam representasi Islam di Hollywood. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana industri ini menghasilkan, memperkuat, atau bahkan meruntuhkan citra dan persepsi yang berkaitan dengan Islam. peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Metode ini akan memungkinkan untuk mengumpulkan data dari film-film Hollywood yang berkaitan dengan representasi Islam dan terorisme. Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan mengacu pada konsep-konsep ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam studi budaya. representasi Islam di industri Hollywood tidaklah netral dan terbebas dari kepentingan ideologis, hegemoni, dan ekonomi politik. Penting untuk terus melakukan kajian kritis terhadap representasi ini dan mendukung upaya untuk menciptakan representasi yang lebih akurat dan inklusif dalam media populer.

Kata kunci: Ideologi, hegemoni, ekonomi politik, representasi

ABSTRACT

In cultural studies, critical thinking is needed to analyze the representation of Islam in Hollywood by considering factors such as ideology, hegemony, and political economy. Ideology is an important factor in understanding the representation of Islam in Hollywood. Ideology is a set of beliefs, values, and

norms that shape a person's or group's worldview. Hegemony refers to the dominance and influence possessed by a particular group or force in a social system. Political economy plays an important role in the representation of Islam in Hollywood. This analysis can provide deep insight into how the industry produces, strengthens, or even undermines images and perceptions related to Islam. researchers used qualitative analysis methods. This method will make it possible to collect data from Hollywood films related to the representation of Islam and terrorism. Then the data will be analyzed by referring to the concepts of ideology, hegemony and political economy in cultural studies. The representation of Islam in the Hollywood industry is not neutral and free from ideological, hegemonic and political economic interests. It is important to continue to critically examine these representations and support efforts to create more accurate and inclusive representations in popular media.

Keywords: *Ideology, hegemony, political economy, representation*

1. PENDAHULUAN

Industri hiburan Hollywood telah memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dan persepsi masyarakat global terhadap berbagai budaya dan agama. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah representasi Islam di industri ini. Representasi Islam di Hollywood sering kali menjadi subjek kontroversial, karena sering kali mencerminkan pandangan yang sempit, klise, atau bahkan stereotip yang tidak akurat.

Islam dan Muslim adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Islam dijadikan sebagai way of life bagi umat Muslim, sedangkan Muslim adalah orang yang mengikuti agama Islam. Agama Islam sendiri memiliki ajaran yang komprehensif dan luas, meliputi segala aspek kehidupan, mulai dari

hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan antar manusia, hingga hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.¹

Namun, ketika Islam dibahas dalam film-film Barat, seringkali konsep ideologi tidak dapat terlepas dari representasi Islam tersebut. Beberapa film Barat menggambarkan Islam sebagai agama yang fanatik dan ekstremis, yang mempromosikan kekerasan dan terorisme. Padahal, sebenarnya agama Islam tidak mengajarkan kekerasan atau terorisme. Ajaran agama ini justru mengedepankan perdamaian, toleransi, dan kasih sayang.

Gambaran yang kurang akurat tentang Islam dalam film-film Barat dapat menimbulkan stereotip negatif dan prasangka buruk terhadap umat Muslim. Hal ini dapat memperburuk

situasi dan meningkatkan ketegangan antara umat Muslim dan non-muslim. Mengenai cara media Barat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang Islam, terdapat salah satu media yang sangat berpengaruh dalam hal ini yaitu industri film Hollywood. Pemerintah Amerika Serikat memanfaatkan industri film ini sebagai alat propaganda untuk mencapai tujuan hegemoninya. Dalam industri ini, Hollywood seringkali menyajikan citra buruk tentang Islam dan umat Muslim yang tidak akurat dan berlebihan.

Seorang penulis Islam bernama Jack Shahin telah melakukan penelitian tentang bagaimana media Barat, termasuk Hollywood, menyajikan gambaran yang bias dan tidak sesuai mengenai dunia Islam. Dalam bukunya yang berjudul "Televisi Barat", ia mengungkap bahwa Hollywood secara sengaja menciptakan karya-karya yang bertujuan merusak citra Islam. Dengan begitu, Hollywood dapat dianggap sebagai media yang mempropagandakan citra buruk tentang Islam dan umat Muslim.²

Representasi yang salah ini sangat mempengaruhi pandangan masyarakat Barat tentang Islam, dan menjadi salah satu aspek penting dalam analisis ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam studi budaya.

Studi budaya memiliki relevansi yang signifikan dalam menganalisis representasi di media, terutama dalam konteks film. Melalui pendekatan studi budaya, kita dapat

memahami bagaimana budaya, media massa, dan produksi budaya secara aktif mempengaruhi cara kita memahami diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Studi budaya memungkinkan kita untuk menggali konstruksi sosial, nilai-nilai, dan narasi yang terlibat dalam representasi media. Dengan menganalisis konteks budaya, ideologi, dan dinamika kekuasaan yang terlibat dalam produksi dan konsumsi film, kita dapat mengidentifikasi dan memahami pengaruh-pengaruh yang membentuk dan memengaruhi representasi minoritas, serta mempertanyakan narasi yang mungkin tersembunyi atau terpinggirkan.

Tujuan penelitian dari artikel "Pemikiran dalam Studi Budaya: Analisis Ideologi, Hegemoni, dan Ekonomi Politik dalam Representasi Islam di Industri Hollywood" adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana representasi Islam dalam film-film Hollywood dapat mempengaruhi persepsi global tentang agama dan umat Muslim, serta untuk mengungkap ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik yang mendasari representasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman kita tentang hubungan antara industri budaya dan konstruksi sosial yang dibangun oleh media massa, serta mengajak pembaca untuk lebih kritis dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh film-film Hollywood.

Melalui analisis ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam representasi Islam di film Hollywood, artikel ini berharap dapat mengungkapkan agenda dan tujuan di balik produksi film-film tersebut serta dampaknya terhadap masyarakat global yang beragam budaya dan agama. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan pemikiran dalam studi budaya, khususnya dalam kajian tentang representasi Islam di media massa. Melalui artikel ini, diharapkan dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya representasi Islam yang akurat dan adil dalam media populer seperti film. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi sumbangan dalam kajian budaya dan politik, khususnya dalam mengeksplorasi hubungan antara media dan ideologi, serta peran media dalam membangun citra publik tentang agama dan budaya yang berbeda.

2. LANDASAN TEORI

Dalam studi budaya, pemikiran kritis diperlukan untuk menganalisis representasi Islam di Hollywood dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik. Analisis ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana industri ini menghasilkan, memperkuat, atau bahkan meruntuhkan citra dan persepsi yang berkaitan dengan Islam.

Pertama-tama, ideologi merupakan faktor penting dalam memahami representasi Islam di Hollywood. Ideologi adalah serangkaian keyakinan, nilai, dan norma yang membentuk pandangan dunia seseorang atau kelompok. Dalam konteks ini, ideologi Hollywood dapat mempengaruhi cara Islam direpresentasikan dalam film dan acara televisi. Terkadang, motif ideologis tertentu dapat mempengaruhi pemilihan narasi, karakter, atau tema yang berkaitan dengan Islam, yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi penonton terhadap agama tersebut.

Selanjutnya, konsep hegemoni juga relevan dalam menganalisis representasi Islam di Hollywood. Hegemoni merujuk pada dominasi dan pengaruh yang dimiliki oleh kelompok atau kekuatan tertentu dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks industri hiburan Hollywood, hegemoni dapat berasal dari budaya dominan, kepentingan politik, atau bahkan agen-agen ekonomi yang berperan dalam produksi film dan acara televisi. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi bagaimana Islam direpresentasikan, dengan mempromosikan atau membatasi keragaman narasi dan sudut pandang yang berkaitan dengan agama ini.

Terakhir, ekonomi politik memainkan peran penting dalam representasi Islam di Hollywood. Industri hiburan didasarkan pada ekonomi yang kompleks, dengan

keputusan kreatif dan produksi terkadang dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan finansial. Dalam hal ini, pertimbangan ekonomi politik dapat mempengaruhi jenis cerita yang diproduksi, cara karakter Islam direpresentasikan, dan bagaimana Islam diintegrasikan dalam narasi yang lebih luas. Hal ini dapat menghasilkan gambaran yang terbatas atau seragam tentang Islam, karena faktor-faktor komersial menjadi pertimbangan utama dalam produksi film dan acara televisi.

Di era globalisasi seperti sekarang, studi budaya menjadi semakin relevan dalam memahami dinamika sosial dan politik di masyarakat. Salah satu aspek yang menarik perhatian dalam studi budaya adalah analisis ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam representasi budaya, seperti dalam film. Film seringkali dipandang sebagai sebuah cerminan dari nilai-nilai, ideologi, dan pandangan dunia yang dipegang oleh masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu, film dapat menjadi objek yang menarik untuk dianalisis dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang berkembang.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Pada penelitian artikel ini, peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Metode ini akan memungkinkan untuk mengumpulkan data dari film-film Hollywood yang

berkaitan dengan representasi Islam dan terorisme. Kemudian data tersebut akan dianalisis dengan mengacu pada konsep-konsep ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam studi budaya. Analisis ini akan memungkinkan untuk mengeksplorasi bagaimana representasi Islam dalam industri Hollywood dibangun dan dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis, hegemonis, dan ekonomi politik tertentu.

Hasil analisis akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana representasi ini memengaruhi persepsi global tentang Islam dan umat Muslim. Strauss dan Corbin (1990) mengatakan bahwa metode analisis kualitatif merupakan metode penelitian yang menggabungkan pencarian dan pengembangan teori dengan pengumpulan dan analisis data yang mendalam untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Dalam metode analisis kualitatif, peneliti akan melakukan analisis secara mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola dan tema tertentu yang muncul. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tema-tema tertentu seperti ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik yang muncul dalam representasi Islam dalam industry Hollywood.

Peneliti juga menggunakan pendekatan studi budaya untuk menganalisis ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam representasi

Islam di industri Hollywood. Dalam pendekatan studi budaya, peneliti akan mengkaji fenomena budaya secara holistik dan multidisipliner, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti produksi, distribusi, konsumsi, serta arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat sesuai untuk menganalisis film-film Hollywood yang merupakan produk budaya yang sangat kompleks dan bercirikan multi-aspek.

Peneliti menerapkan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi akan memungkinkan untuk mengidentifikasi tema-tema dan pesan-pesan yang muncul di dalam film *Django Unchained* yang berkaitan dengan ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik. Teknik ini juga dapat membantu dalam menemukan pola-pola atau tren dalam representasi Afro-Amerika dalam film, dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana representasi tersebut tercipta dan mempengaruhi pemirsa. Selain itu, teknik ini juga dapat membantu untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara representasi dalam film dengan realitas sosial di masa lalu dan saat ini.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang telah dibangun sebelumnya tentang ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam studi budaya untuk menganalisis representasi Islam dalam industri Hollywood. Namun, analisis juga harus bersifat induktif karena

penelitian harus membuka diri terhadap kemungkinan munculnya temuan-temuan yang tidak terduga selama analisis isi dilakukan. Dengan demikian, penggunaan kedua pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang representasi Islam dalam industri Hollywood.

Dalam metode analisis kualitatif, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap data yang terkumpul untuk menemukan pola dan tema yang muncul. Peneliti akan menganalisis tema-tema seperti ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik yang terlihat dalam representasi Islam di industri Hollywood. Dalam pendekatan studi budaya, peneliti akan mengkaji fenomena budaya secara holistik dan multidisipliner, memperhatikan aspek-aspek seperti produksi, distribusi, konsumsi, serta arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini cocok untuk menganalisis film-film Hollywood yang merupakan produk budaya yang kompleks dan memiliki banyak aspek.

Peneliti akan menerapkan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema dan pesan yang muncul dalam film-film Hollywood yang berkaitan dengan representasi Islam. Teknik ini juga dapat membantu dalam menemukan pola atau tren dalam representasi tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana representasi tersebut tercipta dan mempengaruhi pemirsa.

Selain itu, teknik ini dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara representasi dalam film dengan realitas sosial di masa lalu dan saat ini.

Penelitian ini akan menggunakan kerangka teori yang telah ada sebelumnya tentang ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik dalam studi budaya untuk menganalisis representasi Islam di industri Hollywood. Namun, penelitian juga akan bersifat induktif, terbuka terhadap temuan yang tidak terduga selama analisis isi dilakukan. Dengan menggunakan kedua pendekatan ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang representasi Islam di industri Hollywood.

4. PEMBAHASAN

Representasi Islam di Industri Hollywood

Antonio Gramsci adalah seorang pemikir Italia yang terkenal dengan konsep hegemoni-nya. Menurut Gramsci, hegemoni adalah dominasi atau pengaruh yang dihasilkan dari suatu kelompok atau kelas yang berhasil meraih dukungan dari kelompok-kelompok lainnya melalui kesepakatan atau konsensus. Hal ini terjadi karena kelompok tersebut berhasil menciptakan pandangan dunia atau hegemoni budaya yang diterima oleh masyarakat secara luas.³

Gramsci menganggap bahwa kelompok yang berkuasa di dalam masyarakat dapat mempertahankan dominasinya bukan hanya melalui kekuatan fisik atau politik semata, tetapi juga melalui upaya-upaya mereka dalam mempengaruhi dan mengendalikan budaya, institusi, dan gagasan-gagasan yang diterima secara luas.

Hegemoni dalam konsep Gramsci mengacu pada proses di mana kelompok yang berkuasa berhasil memperoleh dukungan dan persetujuan dari kelompok-kelompok lain di masyarakat, sehingga menciptakan kesepakatan dan konsensus yang relatif stabil dalam tatanan sosial.

Menurut Gramsci, hegemoni dibangun melalui produksi dan penyebaran gagasan-gagasan yang menguntungkan kelompok yang berkuasa, serta melalui kendali atas lembaga-lembaga budaya seperti media massa, pendidikan, agama, dan bahasa. Kelompok yang berkuasa mampu membentuk hegemoni dengan menggabungkan kekuatan politik dan kekuatan ideologis mereka, sehingga menciptakan ikatan emosional dan intelektual dengan masyarakat yang lebih luas.

Namun, Gramsci juga menyadari bahwa hegemoni bukanlah situasi yang statis dan tidak dapat diragukan. Dia menyoroti bahwa kelompok yang berkuasa selalu menghadapi resistensi dan pertentangan dari kelompok-kelompok yang dikuasai. Oleh karena itu, dia

menekankan pentingnya perjuangan kultural dan politik dari kelompok yang dikuasai untuk menghadapi hegemoni yang ada dan memperjuangkan keadilan sosial.

Pemikiran Gramsci tentang konsep dasar hegemoni mengingatkan kita bahwa dominasi dan kekuasaan tidak hanya bersifat fisik dan politik, tetapi juga melibatkan pengaruh budaya, ideologi, dan norma-norma yang diterima secara luas. Konsep ini mengajarkan kita untuk melihat secara kritis dinamika kekuasaan dalam masyarakat, serta pentingnya perjuangan untuk membangun alternatif dan melawan dominasi yang ada.

Representasi Islam di industri Hollywood dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis, hegemonis, dan ekonomi politik tertentu yang meliputi orientalisme, kapitalisme, dan politik keamanan negara. Pertama, orientalisme memainkan peran penting dalam membentuk cara Islam direpresentasikan di Hollywood. Orientalisme merupakan konstruksi pemikiran yang mereduksi dan menyederhanakan budaya dan agama Timur, termasuk Islam, menjadi gambaran eksotis dan sering kali negatif. Orientalisme dalam industri Hollywood sering kali menghasilkan stereotip dan citra klise tentang Muslim, seperti teroris, pengikut fanatik, atau perempuan yang terkekang dalam opresi. Hal ini dapat menciptakan pemahaman yang dangkal dan merendahkan tentang Islam.

Kedua, kapitalisme memiliki pengaruh yang signifikan dalam produksi dan distribusi film di Hollywood. Produser dan studio sering kali mengikuti tren pasar dan mencari keuntungan finansial, yang dapat mempengaruhi jenis cerita dan karakter yang dibuat dalam representasi Islam. Dalam beberapa kasus, motivasi komersial dapat menyebabkan Islam direpresentasikan secara sensational dan memperkuat stereotip yang sudah ada untuk menarik penonton. Orientasi pada keuntungan ekonomi ini dapat mengaburkan kesempatan untuk menggambarkan Islam secara lebih nuanced dan mendalam.

Ketiga, politik keamanan negara juga memainkan peran dalam representasi Islam di Hollywood. Setelah serangan 11 September 2001, terjadi peningkatan perhatian terhadap Islam dan terorisme, yang berdampak pada narasi dan representasi dalam industri hiburan. Pemerintah AS dan lembaga-lembaga keamanan negara sering kali mempengaruhi produksi film dan acara televisi melalui pengawasan, pengarahan, atau pembatasan konten yang berkaitan dengan Islam. Hal ini dapat menghasilkan representasi yang seragam, berfokus pada aspek-aspek kekerasan dan ekstremisme, dan mempertahankan pandangan negatif terhadap umat Islam.

Dampak Representasi Islam yang Sempit

Representasi Islam di industri Hollywood memiliki dampak yang signifikan pada isu-isu seperti Islamophobia dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pertama, ketika Islam direpresentasikan secara negatif atau dipenuhi dengan stereotip dalam film dan acara televisi, hal ini dapat memberikan kontribusi terhadap penyebaran Islamophobia di masyarakat. Representasi yang sempit dan tidak akurat ini dapat memperkuat prasangka dan diskriminasi terhadap umat Muslim, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kehidupan mereka secara sosial, ekonomi, dan politik.

Selain itu, representasi yang tidak akurat tentang Islam dalam industri Hollywood juga dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat terkait dengan negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Stereotip dan citra negatif yang diproduksi dalam film-film Hollywood dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap negara-negara tersebut dan memengaruhi keputusan politik terkait hubungan diplomasi, keamanan, dan intervensi militer. Hal ini dapat memperkuat sikap dan tindakan yang berdampak negatif pada hubungan internasional, menciptakan ketegangan, dan memperburuk kesalahpahaman antara budaya Barat dan Muslim.

Selain itu, dampak representasi Islam di industri Hollywood juga dapat menciptakan citra yang tidak seimbang dan tidak objektif tentang Islam di

mata dunia. Film-film Hollywood memiliki jangkauan global yang luas, dan representasi yang kurang akurat atau stereotipikal dapat menjadi sumber informasi utama bagi penonton di seluruh dunia tentang Islam. Hal ini dapat menyebabkan persepsi yang terdistorsi tentang agama ini dan dapat memperumit hubungan antara budaya Barat dan Muslim di tingkat global.

Dalam rangka memahami dan mengatasi dampak-dampak negatif tersebut, penting bagi industri Hollywood untuk mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan etis dalam representasi Islam. Pelibatan yang lebih luas dan lebih akurat dari komunitas Muslim dalam pembuatan film dan acara televisi, serta promosi narasi yang inklusif dan beragam, dapat membantu mengatasi stereotip dan klise yang telah berkembang. Selain itu, penting bagi penonton untuk mengembangkan kesadaran kritis dan keterampilan literasi media agar dapat memahami bahwa representasi dalam industri hiburan tidak selalu mencerminkan realitas yang sebenarnya.

Secara keseluruhan, dampak representasi Islam di industri Hollywood pada isu-isu seperti Islamophobia dan kebijakan luar negeri AS adalah signifikan. Representasi yang tidak akurat atau stereotipikal dapat memperkuat prasangka, memengaruhi kebijakan luar negeri, dan menciptakan ketegangan antara budaya Barat dan Muslim. Oleh karena itu, penting bagi

kita untuk secara kritis menggali dan menantang representasi yang ada, serta mempromosikan narasi yang lebih inklusif dan akurat dalam industri hiburan.

Analisis Kasus Studi dari Film yang Berisi Representasi Islam



Gambar 1. Poster Film American Sniper

Analisis kasus studi dari film-film tertentu yang berkaitan dengan representasi Islam dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik tertentu tercermin dalam representasi tersebut. Salah satu film yang akan peneliti bahasa lebih lanjut adalah film Hollywood berjudul "*American Sniper*" yang berhasil meraih 6 piala Oscar.

"*American Sniper*" adalah sebuah film biografi yang dirilis pada tahun 2014, disutradarai oleh Clint Eastwood dan dibintangi oleh Bradley Cooper sebagai Chris Kyle, seorang penembak jitu legendaris dalam militer Amerika Serikat. Film ini didasarkan pada kisah nyata kehidupan Chris Kyle yang juga merupakan penulis buku otobiografi berjudul sama. Mengisahkan tentang seorang Chris

Kyle, marinir Amerika yang menjadi anggota penembak jitu terbaik dalam sejarah Amerika Serikat. Film ini menampilkan narasi yang terfokus pada pengalaman Kyle dalam tugas-tugasnya di Irak, terutama selama Perang Irak.

Film ini menuai banyak kontroversi setelah dirasa orang beberapa pihak menggambarkan tokoh muslim dengan representatif yang sangat sempit. Muslim ditampilkan sebagai kumpulan "*savage*" dan berbahaya. Dilansir juga oleh media (<https://albalad.co/>) bahwa saat penayangan film perdana di Baghdad, Irak terjadi kerusuhan di bioskop dan akhirnya film pun ditarik dari peredaran di Irak.

Salah satu adegan yang kontroversial adalah ketika Chris Kyle, tokoh utama dalam film, menghadapi seorang penembak jitu musuh yang merupakan anggota AlQaeda. Adegan ini menunjukkan musuh sebagai tokoh yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, memperkuat stereotip negatif tentang Muslim sebagai "musuh" yang harus dilawan. Representasi ini dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap Islam secara keseluruhan.

Film ini pun memicu Islamophobia khususnya terlihat di komunitas Facebook dan Twitter yang beramai-ramai menulis ujaran kebencian terhadap Muslim secara general terlebih pada Muslim Arab dan Amerika Serikat. Film "*American Sniper*" memang telah menjadi sumber

kontroversi terkait representasi Islam. Beberapa adegan dan cara penggambaran dalam film ini telah memicu kritik terhadap stereotip dan pemahaman yang sempit tentang umat Muslim.

Analisis kasus studi seperti film "*American Sniper*" memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan membahas dampak representasi yang bermasalah terhadap persepsi dan sikap terhadap Islam. Dengan memperhatikan faktor-faktor ideologis, hegemoni, dan ekonomi politik yang terlibat dalam pembuatan film, kita dapat mengkritisi dan menyadari implikasi yang lebih luas dari representasi yang bermasalah, termasuk dampaknya pada isu-isu seperti Islamophobia dan persepsi negatif terhadap Muslim dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Konsep Agency dan Resistensi dalam Representasi Islam di Industri Hollywood

Pengenalan konsep agency dan resistensi dalam representasi Islam di industri Hollywood mengacu pada kemampuan kelompok-kelompok tertentu untuk mempengaruhi atau mengubah cara orang lain memandang mereka dalam media. Dalam konteks ini, kelompok Muslim mampu menentukan bagaimana representasi Islam diwujudkan di industri Hollywood dan bagaimana Islam dilihat oleh masyarakat umum. Hal ini dapat dicapai melalui berbagai strategi resistensi, seperti mengkritik atau menolak representasi yang tidak akurat

atau merugikan, atau menciptakan representasi alternatif yang lebih inklusif dan representatif.

Sebagai contoh, beberapa kelompok Muslim telah mencoba untuk melawan stereotip negatif dan diskriminasi dalam representasi Islam di industri Hollywood dengan cara mempromosikan film-film dan acara televisi yang menampilkan karakter Muslim dalam konteks yang positif dan kaya akan nuansa. Misalnya, film "*The Big Sick*" yang dirilis pada tahun 2017, menggambarkan hubungan antara seorang pria Pakistan-Amerika dengan kekasihnya yang bukan Muslim dalam suasana yang humoris dan jenaka, sementara mengeksplorasi masalah seperti agama, keluarga, dan identitas.

Selain itu, ada juga upaya-upaya untuk meningkatkan jumlah dan kualitas representasi Muslim di media populer. Misalnya, The Muslim Public Affairs Council (MPAC) dan The Hollywood Bureau mengadakan program bertajuk "*Hollywood Unlocked*" yang bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang agama dan budaya Muslim di antara para pengambil keputusan dan kreator media di industri hiburan.

Namun, meskipun terdapat upaya-upaya dari kelompok Muslim untuk menghasilkan representasi yang lebih akurat dan inklusif dalam media, tantangan besar tetap ada, terutama dalam mengatasi preconceived notion yang telah ada di masyarakat tentang Islam. Oleh karena itu, kerjasama yang

lebih erat antara kelompok Muslim dan industri hiburan dapat membantu menciptakan perwakilan yang lebih luas, kaya akan nuansa, dan positif dalam media populer.

Pengenalan konsep *agency* dan resistensi dalam representasi Islam di industri Hollywood dapat dikaitkan dengan studi budaya mengenai hegemoni. Konsep hegemoni merujuk pada pengaruh kekuasaan dan dominasi yang dijalankan oleh kelompok yang memiliki kepentingan dan sumber daya yang lebih besar terhadap kelompok yang lebih kecil atau lebih lemah. Dalam hal ini, industri Hollywood yang didominasi oleh orang kulit putih, memiliki kekuasaan dan sumber daya yang lebih besar dalam menghasilkan dan mendistribusikan representasi Islam dalam media.

Namun, konsep *agency* dan resistensi mengacu pada kemampuan kelompok yang lebih kecil atau lebih lemah untuk memperjuangkan kepentingan dan perspektif mereka. Dalam hal ini, kelompok Muslim dan pengamat kritis lainnya dapat memperjuangkan representasi Islam yang lebih akurat dan inklusif melalui berbagai upaya seperti kampanye media sosial, petisi, dan demonstrasi.

Dalam konteks hegemoni, representasi Islam di media sering kali diproduksi dan disebarkan oleh kelompok yang lebih kuat seperti Hollywood yang memiliki kekuasaan dan sumber daya yang lebih besar. Namun, melalui *agency* dan resistensi,

kelompok yang lebih kecil atau lebih lemah dapat mempengaruhi dan bahkan memperjuangkan representasi yang lebih akurat dan inklusif dalam media. Studi budaya tentang hegemoni dan *agency* dapat membantu dalam memahami peran kekuasaan dan resistensi dalam produksi dan distribusi representasi Islam dalam media.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel "Pemikiran dalam Studi Budaya: Analisis Ideologi, Hegemoni, dan Ekonomi Politik dalam Representasi Islam di Industri Hollywood" adalah sebagai berikut:

1. Studi budaya memberikan wawasan yang penting dalam menganalisis representasi Islam di industri Hollywood. Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami bagaimana ideologi, hegemoni, dan ekonomi politik memengaruhi cara Islam direpresentasikan dalam media populer.
2. Representasi Islam dalam industri Hollywood sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor ideologis, seperti orientalisme yang menghasilkan stereotip dan generalisasi negatif terhadap umat Muslim.
3. Hegemoni dalam industri Hollywood, yang didominasi oleh kelompok yang memiliki kekuasaan dan sumber daya yang

lebih besar, juga memainkan peran penting dalam membentuk representasi Islam. Hal ini dapat menghasilkan representasi yang terdistorsi dan tidak akurat.

4. Faktor ekonomi politik juga mempengaruhi representasi Islam di industri Hollywood. Ketika film-film yang menggambarkan Islam atau Muslim dianggap menguntungkan secara finansial, industri cenderung memproduksi lebih banyak konten yang mengikuti stereotip yang ada.
5. Representasi Islam yang bermasalah dalam industri Hollywood dapat memiliki dampak yang signifikan, termasuk meningkatnya Islamophobia dan pengaruh terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat.
6. Namun, ada upaya dari kelompok-kelompok Muslim dan pengamat kritis lainnya untuk menghasilkan representasi yang lebih akurat dan inklusif dalam media. Ini termasuk penggunaan agency dan resistensi untuk melawan stereotip dan menciptakan perwakilan yang lebih luas, kaya akan nuansa, dan positif.

Dalam kesimpulan ini, kita memahami bahwa representasi Islam di industri Hollywood tidaklah netral dan terbebas dari kepentingan ideologis, hegemoni, dan ekonomi politik. Penting untuk terus melakukan kajian kritis terhadap representasi ini dan mendukung upaya untuk menciptakan representasi yang lebih akurat dan inklusif dalam media populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf Faisal. 2015. American Sniper lenyap dari satu-satunya bioskop di Baghdad. <https://albalad.co/kabar/2015A740/american-sniper-lenyap-dari-satusatunya-bioskop-di-baghdad/>. Diakses pada 09 Mei 2023.
- Fadhal, S., & Pebrianto, A. (2021). Moslem representation in hollywood media discourse: reception studies about "My name is Khan" movie.
- Hutomo Putro, F. E., Triyono, A., & Sos, S. (2018). Resepsi Penonton Terhadap Citra Islam Dalam Film "American Sniper" (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 12(1).
- Sari, N., & Efendi, R. A. (2022). Film Gundala (2019) sebagai Bentuk Perlawanan Hegemoni Hollywood Di Indonesia. Jurnal Sosial Sains, 2(6), 717-730.
- Soraya Alvi D. 2020. Islam dan Muslim Masih Jadi Peran Antagonis Film Film Barat.

<https://khazanah.republika.co.id/b erita/qiaqci320/islam-dan-muslim-masihjadi-peran-antagonis-filmfilm-barat>. Diakses pada 09 Mei 2023.

Wahid, U. (2014). Counter Hegemoni Antonio Gramsci sebagai Kekuatan Masyarakat Sipil. In M. Dr. Umaimah Wahid, Risalah Politik Perempuan: Media Massa dan Gerakan Counter Hegemony (pp. 53,54). Banten: Empat Pena Publishing.